

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan.¹ Pendidikan selalu melekat dalam kehidupan manusia yang tidak terbatas oleh waktu kecuali datangnya kematian yang akan memutuskan seluruh perkara yang berhubungan dengan manusia di dunia.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sentral dan kegiatan yang disengaja dan terencana untuk membantu mengembangkan seluruh potensi anak agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu, masyarakat dan warga negara yang berilmu atau berintelektual tinggi, serta berwawasan yang luas dan mampu untuk berpikir bebas.

Pendidikan dalam suatu bangsa mempunyai peranan yang sangat penting guna menunjang serta menjamin kelangsungan suatu bangsa itu sendiri. Sebab melalui pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur.²

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan : Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. IX

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm.10

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan atau *paedagogie* dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Sehingga pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Selain itu, pendidikan juga merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia.³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia untuk merubahnya menjadi lebih dewasa. Baik dewasa dalam hal jasmani maupun rohani.

Pengertian pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, namun dalam pendidikan Islam lebih ditekankan lagi pada nilai-nilai Islam. Menurut Achmadi, pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴ Dalam pandangan Islam, *insan kamil* diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Mengingat pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, maka jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, dalam seluruh aktivitasnya harus terfokus pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Bangsa Indoneisa menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan : Umum dan Agama Islam*, hlm. 1 – 8.

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28 – 29.

kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap warga negara Indonesia mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan, baik pendidikan di dalam sekolah maupun di luar sekolah guna menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman serta kemajuan teknologi yang semakin pesat. Tidak hanya itu saja, warga negara juga berhak mendapatkan pendidikan Islam, tidak hanya pendidikan umum saja.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena disamping perannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntunan zaman.

Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.⁶ Jadi, peran pendidikan khususnya pendidikan Islam sangatlah penting

⁵ Lihat UU sisdiknas no 20 Tahun 2003

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 41

bagi anak agar kehidupannya dapat selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integrasi dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep aqidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syari'at Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri.

Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan aqidah yang mengakar dan integral, serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandangan ke depan, optimis, sungguh-sungguh dan berkesadaran.⁷ Jika keimanan seorang telah kuat, segala tindak-tanduknya akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya pun akan merasa tenteram. Perilakunya senantiasa didasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat sehingga dapat dijadikan pegangan dan tumpuan ketentraman. Dia tidak akan mengerjakan suatu perbuatan yang tidak sejalan segala pengertian yang terkandung dalam keimanan. Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh bagi konsep pendidikan yang mantap dan hasilnya berkualitas tinggi. Dengan bekal keimanan, insan mukmin akan memiliki perilaku istimewa karena hidupnya dilengkapi dengan sistem, hukum, tatanan, dan keharmonisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang berpijak pada dasar-dasar keimanan akan mendatangkan hasil yang lebih berkualitas, lahir maupun batin, jika

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 34

dibandingkan dengan sistem pendidikan yang hanya mementingkan segi lahiriah saja, tanpa landasan keimanan.⁸

Dalam suatu hadits Rasulullah saw. Terdapat dalam riwayat Imam Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata: Rasulullah saw barsabda: Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman-tauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁹

Dari hadits nabi di atas bahwa seorang anak akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung kepada orang tuanya. Sebab perkembangan fitrah manusia itu tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan. Jika sejak masa kecilnya, anak-anak telah mendapat memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dengan dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikiran yang sudah matang. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggugang jiwa yang mu'min. sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Begitu juga sebaliknya apabila seorang anak tidak mendapatkan kesempatan sebaik-baiknya yang mendukung perkembangan keagamaannya, maka dia akan hidup menyimpang dari jalan Islam. Kemampuan dasar beragama yang sesuai dengan *fitrah* pada setiap individu tidak akan berkembang bila tidak mendapatkan bimbingan yang baik dan benar.

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah dan masyarakat*, hlm, 84

⁹ Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim, juz IV*, ter, Adib Bisri Musthofa (Semarang: CV asy -Syifa, 1993), hlm, 587

Menurut imam Ghazali anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tetapi apabila ia dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, maka ia akan sengsara dan binasa.

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah Ayat 133 telah dijelaskan bagaimana pemandangan ketika nabi Ya'kub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan pemandangan yang sangat besar petunjuknya, kuat pengarahannya, dan dalam pengaruhnya. Kematian sudah di ambang pintu. Maka, persoalan apakah yang mengusik hatinya pada saat menghadapi kematian itu?. Apakah gerangan yang menyibukkan hatinya pada saat menghadapi sakaratul maut? Aqidah, itulah pusaka yang akan ia tinggalkan. Itulah simpanan yang hendak ia berikan. Itulah persoalan besar yang ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya. Itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sedang sakaratul maut.

Menghadapkan diri anak kepada Allah adalah hal yang pertama dan utama diajarkan orang tua kepada anaknya, sebelum dikenalkan pada pendidikan lainnya. Hal itu merupakan kewajiban dalam berperan dan tanggung jawab yang sangat mendasar bagi orang tua terhadap perkembangan aqidah yang nantinya sangat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan serta kehidupan anak di kemudian hari.

Dari sini dapat diketahui bahwa jika anak tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang buruk, di samping menerima menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian, dengan segera ia akan beralih dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua

itu telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran, keimanan dan jalan mendapat hidayah.¹⁰

Pendek kata, tanggung jawab pendidikan iman merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik. Sebab ia merupakan pusat segala sumber, karena anak telah memasuki pintu gerbang iman dan meniti jembatan Islam. Tanpa pendidikan ini, anak tidak akan memiliki tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengerti makna kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani teladan yang paling luhur. Akhirnya, ia hanya akan hidup seperti binatang yang hanya mempunyai keinginan untuk menutupi rasa laparnya, memuaskan instingnya, mengejar seluruh kesenangan hawa nafsunya, dan bergaul dengan orang-orang jahat yang berlumuran dosa.

Namun dalam prakteknya masih banyak pendidik yang kurang memperhatikan pendidikan aqidah peserta didiknya, mereka lebih mengutamakan pendidikan yang hanya bersifat duniawi saja. Padahal aqidah sebagai pondasi dalam suatu pendidikan. Apabila aqidahnya telah kokoh maka perilakunya tidak akan melenceng dari norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama.

Dari pernyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan pendidikan aqidah. Selanjutnya permasalahan ini penulis rumuskan dalam sebuah penelitian yang berjudul : “Pendidikan Aqidah Terhadap Anak Dalam Perspektif al-Qur’an Surat al-Baqarah Ayat 133”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai fokus dari penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan aqidah terhadap anak?

¹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, Saifullah Kamali dan Hery Nur Ali (Bandung: Asy-Syifa,1988), jilid I,hlm, 157-159.

2. Bagaimanakah konsep pendidikan aqidah dalam perspektif al-Qur'an surat al Baqarah ayat 133?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan aqidah terhadap anak.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan aqidah yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 133.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pendidik betapa pentingnya pendidikan aqidah yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberikan petunjuk tentang isi kandungan surat al-Baqarah ayat 133 untuk dijadikan pedoman para pendidik dalam melaksanakan tugasnya serta untuk memberikan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab pendidik atau orang tua terhadap pendidikan Islam (aqidah) peserta didik atau anak.

D. Kajian pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu maka para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya. Dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti. ¹¹

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34-35.

Survey kepustakaan yang sudah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya ada beberapa literatur buku dari pihak lain yang menunjukkan adanya kesesuaian tema dengan penelitian ini. Diantara karya ilmiah atau buku-buku yang mendukung kajian ini sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Khoeron yang berjudul "Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Ahlus Sunah Wal Jama'ah"¹² di dalamnya berisi bahwa bidang studi aqidah (aqidah-akhlak) merupakan program pembelajaran untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai aqidah dan akhlak Islam sehingga siswa memahami menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan, memperbaiki perilaku-perilaku yang salah pada diri siswa, mencegah hal-hal negatif yang dapat merusak aqidah dan akhlak siswa, dan memberikan pengetahuan keimanan dan akhlak beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, skripsi karya Idrus Aqibudin yang berjudul "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak (Analisis Surat al-Baqarah ayat 132-133)".¹³ di dalamnya berisi bahwa, manusia merupakan makhluk pedagogis dalam artian mempunyai potensi untuk dididik dan mendidik. Manusia pada dasarnya di ciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah kepada-Nya, setiap apa yang diperbuat hanya mengharap ridla Allah semata, dalam hal apapun. Agar ibadah kita sesuai dengan yang dkehendaki Allah maka harus didasari dengan aqidah yang menghujam kuat dalam diri kita sehingga akan menumbuhkan

¹² Khoeron, *Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Ahlus Sunah Wal Jama'ah*, Skripsi (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), hlm 82.

¹³ Idrus Aqibudin, *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak (analisis Surat al-Baqarah ayat 132-133)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm, 150.

ibadah yang benar-benar tulus kepada Allah. Dari itu pendidikan yang pertama dan mendasar adalah pendidikan aqidah yang nantinya akan mempengaruhi ibadah dan akhlak.

Ketiga, tesis karya Amin Wahyudi yang berjudul "Implementasi dan Implikasi Model Pembelajaran *Student Centered Learning* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Takhasus al-Qur'an Serangan Bonang Demak."¹⁴ menerangkan bahwa aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang pokok dan utama bagi siswa sebagai dasar pembentuk budi pekerti yang luhur dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu diharapkan guru aqidah akhlak dapat mengubah pandangan siswa terhadap mata pelajaran aqidah akhlak. Belajar aqidah akhlak bukan semata-mata berorientasi pada perolehan nilai saja, akan tetapi membentuk kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai kesesuaian tema dengan penelitian yang akan peneliti kaji, tetapi yang menjadi perbedaan adalah obyek kajian yaitu dalam penelitian ini yang diteliti adalah Pendidikan Aqidah Terhadap Anak Dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 133. Dan inilah yang membedakan penelitian yang sedang peneliti kaji dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode penelitian

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami. Adapun metode penelitian

¹⁴ Amin Wahyudi, *Implementasi dan Implikasi Model Pembelajaran Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Takhasus al-Qur'an Serangan Bonang Demak, Tesis* ,(Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011),hlm, 145.

yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat komponen, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.¹⁵ Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun subjek dari penelitian ini ialah dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.¹⁶ Sedangkan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁷ Dalam skripsi ini sumber primer yang di maksud adalah al-Qur'an surat al-Baqarah 133, surat Ali Imran ayat 51, dan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁸ Dalam skripsi ini

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), jilid. I, hlm. 9

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 172.

¹⁷ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet. IV, hlm. 150.

¹⁸ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir al-Quran seperti, *Tafsir al Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al Maraghi* karya Ahmad Mushthafa al Maraghi, *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaily dan *Sofwatut Tafaasir* karya Ali as-Shabuni.

c. Sumber Tersier

Sumber tersier adalah sumber-sumber yang tidak terdapat dalam sumber primer dan sekunder. Sumber tersier dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Antara lain: *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* karya Abdurrahman an-Nahlawi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* karya Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Abdul Mujib, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*),¹⁹ yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya.

4. Teknik Analisis data

Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan di atas, penulis menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*). Metode tafsir analitik adalah metode tafsir dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.²⁰

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kosa kata (*mufradat*) dari sudut pandang bahasa Arab.
- 2) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*)

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset) Jilid I, hlm. 9.

²⁰ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

- 3) Menerangkan keterkaitan (*munasabah*) ayat antara satu dengan yang lain.
- 4) Memaparkan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

Dengan metode ini peneliti akan mengulas ayat di atas dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat tersebut.